



**REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN
DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

TESIS

Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister dari
Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta

oleh:

**SIGIT SURAHMAN
2012 2131 0007
(Program Studi Magister Komunikasi)**

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA
2014**

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Lembar persetujuan tesis.....	ii
Lembar tanda lulus sidang.....	iii
Lembar pengesahan tesis.....	iv
Abstract/abstraksi.....	v
Lembar pernyataan orisinalitas.....	vi
Kata pengantar.....	vii
Daftar isi.....	viii
Daftar tabel dan gambar.....	x
Daftar lampiran.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka.....	12
2.1.1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
2.1.2. Paradigma Konstrutivisme.....	17
2.1.3. Tradisi Sosiokultural	21
2.1.4. Teori Komunikasi Massa.....	21
2.1.5. Teori Representasi	26

2.1.6. Teori Feminisme.....	30
2.2. Film Sebagai Konstruksi dan representasi Sosial	35
2.3. Kerangka Konseptual.....	37
2.4. Kerangka Pemikiran	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian.....	48
3.2. Metode Penelitian.....	48
3.3. Objek Penelitian.....	55
3.4. Unit Analisis.....	56
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	57
3.6. Metode Analisa Data	58
3.7. Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	67
4.1.1. Sinopsis Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	67
4.1.2. Gambaran Garis Besar Cerita Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	69
4.1.3. Sekilas Tentang Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	72
4.1.4. Analisis Teks Scene per Tokoh dalam Film 7 hati 7 Cinta 7 Wanita	75
4.1.5. Interpretasi Teks Keseluruhan Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	
4.2. Pembahasan	
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	XX
5.2. Saran	XX
DAFTAR PUSTAKA	XX
LAMPIRAN	XX

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Potret-potret tentang realitas kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial selalu hadir setiap saat, setiap tempat, bahkan setiap waktu. Kepingan-kepingan realitas itu seolah-olah seperti *puzzle* yang terlalu jelas untuk diabaikan begitu saja tanpa sedikitpun menyita perhatian. Kerasnya kehidupan masyarakat dan hiruk-pikuk kehidupan masyarakat seakan mudah dan bisa dirasakan tanpa harus menguras dan menghabiskan kemampuan panca indera secara maksimal.

Sebagai salah satu bagian dari sebuah realitas sosial, maka setiap manusia tidak hanya mengambil peran sebagai penonton saja, akan tetapi juga turut menjadi bagian dari aktor dalam panggung realitas sosial itu sendiri. Dari sekian banyak kepingan-kepingan *puzzle* realitas yang bertebaran, penelitian ilmiah ini akan berfokus pada salah satu dari kepingan-kepingan *puzzle* realitas kaum perempuan.

Komnas Perempuan adalah salah satu tonggak sejarah capaian gerakan perempuan dan kini menjadi contoh bagi negara lain yang bermaksud juga membentuk lembaga nasional hak asasi manusia yang berfokus pada isu kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan dalam kurun 15 tahun terakhir mencatat jumlah korban yang melaporkan kasusnya terus meningkat. Dari catatan tahunan yang merupakan

kompilasi data nasional kasus yang ditangani lembaga layanan, jumlah ini bertambah semakin banyak, lebih dari 3.169 tahun 2000 menjadi 216.156 kasus pada tahun 2012 atau hampir 70 kali lipat (www.komnasperempuan.or.id, Jumat 28 Februari 2014).

Persoalan-persoalan mengenai kaum perempuan bukan hanya itu saja, banyak lagi persoalan mengenai kaum perempuan lainnya yang menyeruak di masyarakat dalam kondisi perbedaan gender yang semestinya harmonis dan menjadi sesuatu yang saling melengkapi. Maraknya kasus lain seperti perdagangan perempuan (*trafficking in women*) dapat dilihat dari data *International Organization for Migration* (IOM) yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara asal korban perdagangan manusia (*trafficking*).

However, migration flows from Indonesia also count large number of migrants leaving the country through often cheaper, albeit riskier, irregular channels, while many others, especially female migrants, fall prey to unscrupulous recruitment practices, physical and sexual abuse, financial extortion as well as other forms of exploitation such as trafficking in persons.

According to IOM Indonesia's data generated by its Direct Assistance Programme for Victims of Trafficking in Persons, nearly 70 per cent of the 3,780 victims so far assisted were trafficked either overseas or domestically for labour purposes and 55 per cent were forced into domestic servitude, reflecting a high prevalence of labour trafficking from and within Indonesia. Of the total number of victims assisted, 90 per cent were women and nearly 24 per cent were under-aged children, mostly girls (www.iom.int, Jumat 28 Februari 2014).

Persepsi yang tidak tepat terhadap kaum perempuan dan anak menjadi penyebab utama anak-anak mengalami kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA) dalam

laporan publik semester I (januari-juni 2013) menerima pengaduan kasus kekerasan pada anak sebanyak 1032 kasus, dengan rincian: kekerasan fisik 294 kasus (28 persen), kekerasan psikis 203 kasus (20 persen), kekerasan seksual 535 kasus (52 persen). Data ini hanya menggambarkan besaran kasus, karena data yang sesungguhnya tentu lebih banyak dari yg dilaporkan dan sebagian besar korbanya kaum perempuan (www.komnaspaspa.or.id, Jumat 28 Februari 2014).

Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut membuat pembicaraan tentang perempuan selalu menjadi hal yang menarik dan juga layak untuk diangkat dan diteliti dalam penelitian ilmiah. Kaum perempuan yang seakan-akan selalu diidentikan dengan makhluk yang lemah dan tertindas. Tidaklah heran ketika pada akhirnya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan sosial kaum perempuan tidak pernah terlepas dari sisi-sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan. Untuk memunculkan dan menggugah rasa empati serta kesadaran yang kritis atas kenyataan yang terjadi pada kaum perempuan, berbagai upaya mencari solusi telah banyak hal yang dilakukan oleh anak-anak bangsa melalui gerakan-gerakan sosial baik melalui kekuatan akademisi, organisasi non pemerintah, serta para intelektual dan bahkan hingga para seniman.

Salah satu hal menarik yang dilakukan oleh seorang Sutradara Robby Ertanto di tengah perkembangan media komunikasi, informasi, serta industri perfilman yang kian pesat adalah dengan menyajikan

representasi dari realitas sosial ini melalui filmnya yang berjudul 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Karya film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah karya film yang awalnya merupakan sebuah karya film pendek yang diangkat ceritanya dari kisah nyata kemudian dibuat dalam bentuk panjang untuk layar lebar.

Karya film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita menyajikan realitas sosial kaum perempuan melalui tujuh kisah dari tujuh orang wanita yang memiliki problematika kehidupannya masing-masing dan bagaimana cara mereka menghadapinya. Film ini menyajikan beragam permasalahan kaum perempuan saat ini, tapi tetap pada satu benang merah di dalamnya. Film yang berdurasi 01:36:38 detik ini dengan menggunakan lokasi atau latar utamanya di Rumah Sakit Fatmawati dan menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter serta berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Ada yang berprofesi sebagai **pramuria**, **siswi SMP**, ada sosok **wanita solehah dan penurut**, ada yang **lemah dan tidak berkarakter**, dan ada seorang **dokter** kandungan yang sangat blak-blakan, bermacam-macam karakter bertumpuk dalam film ini. Dari segala macam latar belakang dan profesi ini, satu hal yang membuat mereka menjadi sama yakni rahim. Kisah dalam film ini tertutur dengan apik dari kisah satu dengan kisah lainnya yang diawali dari kesamaan masalah rahim. Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, Jajang C. Noer yang memerankan tokoh dokter Kartini dan menjadi tokoh sentral. Dokter Kartini menjadi penghubung dalam menghadirkan satu kisah dengan kisah lainnya dalam film ini.

Alur utama dari cerita di film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah sebuah rutinitas dari seorang dokter kandungan bernama Dokter Kartini. Setiap hari ia selalu melakukan pemeriksaan kandungan dan masalah kewanitaan terhadap beragam pasien yang datang kepadanya. Hal yang cukup mengesankan dalam film ini adalah ide yang menghubungkan karakter-karakter yang sangat kontras dan menempatkan dokter Kartini sebagai tokoh kuncinya. Dokter Kartini memiliki peran yang sangat *central* dalam menghubungkan berbagai karakter buruk-baik, miskin-kaya, lemah-kuat, muda-tua, dan kuno-modern, saling berinteraksi dan mencari titik temu masalah mereka. Permasalahan umum yang kerap dihadapi perempuan saat ini seperti menjadi korban kekerasan, kehamilan di luar pernikahan, menderita penyakit kanker rahim, poligami, juga tergambar dengan jelas dalam film ini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran dan keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Film selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan atau merepresentasikan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Pengaruh dari kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial masyarakat, membuat para sineas-sineas bisa semakin leluasa dalam mengeksplorasi keahliannya untuk mempengaruhi khalayak (Sobur,2009:127).

Gotot Prakosa dalam bukunya *Film Pinggiran* (2008:5) mengatakan bahwa film adalah media pembebasan, mesin yang bisa dipakai untuk mengungkapkan berbagai rasa dari para pembuatnya. Film bisa menjadi obat yang mujarab untuk menghilangkan kebosanan, dengan demikian maka film telah menjadi media kekuatan yang besar dalam perkembangan budaya pop yaitu sebuah budaya yang karakteristik pendefensiannya adalah pembauran seni serta pengalih perhatian secara beragam. Berdasarkan beberapa pertimbangan itulah penulis ingin mengangkat sebuah film dalam penelitian.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Van Zoest dalam *Sobur* (2009:128) mengemukakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan pada film terutama tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Film sebagai wujud dari sebuah representasi realitas sosial masyarakat yang mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu. Maka film menjadi salah satu media massa yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, ikon-ikon, dan cenderung menjadi sebuah sajian yang penuh tafsir.

Ciri dari gambar-gambar dalam film adalah persamaannya atau representasi dari realitas yang ditunjukkan melalui filmnya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Semiotika film tentunya berbeda dengan semiotika fotografi. Film merupakan teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Keistimewaan film itu yang menjadi daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Jelas bahwa topik pada film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam *genre* film terdapat signifikasi yang ditanggapi orang-orang. Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita menyajikan konstruksi realitas sosial kaum perempuan dalam konteks ke-Indonesia-an melalui tanda-tanda, konsep, pemikiran, dan bahasa tertentu. Melihat kasus-kasus yang ditampilkan dan direpresentasikan dalam film 7 Hati 7 cinta 7 Wanita di atas telah menempatkan posisi perempuan di tempat yang semakin terpojok. Terjadinya bias gender di dalamnya yang bisa diamati melalui bahasa, konteks, gambar, dan adegan.

Representasi persoalan yang dimaksud tersebut dapat berupa penggambaran kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, ataupun hak-hak reproduksi perempuan, karena itulah penulis merasa semakin tertarik untuk membedah lebih jauh film 7 Hati 7 Cinta 7

Wanita dalam bentuk tesis dengan judul: “**Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)**”.

1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dan analisis semiotika mengenai representasi perempuan dalam film 7 hati 7 Cinta 7 Wanita, muncul empat pertanyaan mendasar sebagai identifikasi permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah representasi perempuan metropolitan dikonstruksikan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita?
2. Mengapa situasi perempuan metropolitan seperti dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita?
3. Bagaimana perempuan metropolitan dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosialnya dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap representasi kaum perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
2. Untuk menemukan dan mengungkap makna-makna yang disampaikan dan tersembunyi dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita mengenai representasi perempuan.

3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
4. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama untuk menghadapi penindasan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Studi Ilmu Komunikasi, melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan atau membentuk teori-teori konsep, maupun hipotesis-hipotesis tertentu khususnya di bidang kajian semiotika film. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk konsumsi praktisi komunikasi. Selain itu riset ini juga dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai disiplin keilmuan, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan dan pengetahuan dari seorang sutradara serta diinterpretasikan

penuh atas dasar kekuasaan dan pengetahuan dari penonton. Selain itu lebih lanjut masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita sebagai salah satu media komunikasi massa yang merepresentasikan kondisi kaum perempuan metropolitan saat ini sehingga lebih jauh diharapkan dapat menggugah kesadaran kritis masyarakat khususnya kaum perempuan. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat meraih gelar Strata Dua (S2) pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sahid Jakarta.

1.4. Sistematika Penulisan

Berkenaan dengan cakupan pembahasan penelitian, yakni Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7Hati 7 Cinta 7 Wanita, maka sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan bagian yang berisikan latar belakang kepedulian utama penulis dalam hal tema penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya bagian ini berisikan identifikasi masalah yang secara spesifik akan dikaji dalam penelitian serta tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Kerangka Pemikiran Teoritis

Merupakan bagian yang berisikan tentang hasil penelitian sebelumnya, berbagai teori terkait yang digunakan untuk mendukung pembentukan asumsi, model penelitian, dan kerangka pemikiran. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Konstruktivisme, Tradisi Sosiokultural, Teori Komunikasi Massa, Teori Representasi, dan Teori Feminisme.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini dijabarkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian, di antaranya memaparkan paradigma penelitian dengan paradigma konstruktivisme, tipe penelitian kualitatif-diskriptif, metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes, objek penelitian “Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, unit analisis, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian yang terdiri dari subjek penelitian yaitu gambaran umum pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, hasil temuan pembahasan dan analisis data, serta kritikan, kendala dan rekomendasi hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab penutup yang memaparkan hasil kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang penelitian berikutnya.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian pernah dilakukan berkaitan dengan media massa, khususnya film dalam mengangkat isu-isu konstruksi realitas sosial, kekerasan, gender, dan masih banyak lagi isu-isu hangat di sekitar perempuan Indonesia. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dan yang pernah dibaca oleh peneliti sebagai berikut :

Wina Nirmala Sari (Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, 2008) yang mengangkat mengenai masalah “**Citra Perempuan dalam Film Indonesia**” (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan-pesan dan makna visual yang ada di dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode analisis diskriptif-kualitatif** dengan **paradigma kritis**.

Dalam Penelitian ini peneliti menemukan delapan adegan yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak

dan posisinya. Tindak ketidakadilan terhadap posisi perempuan sangat tampak dalam film ini, di mana perempuan dianggap sebagai makhluk tidak berakal, tidak memiliki kemampuan, dan tidak berdaya. Semua cerita yang tertuang dalam film tersebut merupakan sebagian dari kenyataan yang hingga saat ini masih ada.

Peneliti menyimpulkan di dalam film “Perempuan Berkalung Sorban” ini merupakan film yang kental dengan simbol keagamaan, dapat dilihat bahwa secara garis besar film ini menceritakan perjuangan perempuan dalam mempertahankan citra dan mendapatkan kesetaraan posisi dengan laki-laki. Kaum laki-laki menganggap kedudukan perempuan tidak lebih tinggi dari kaum laki-laki. Sehingga jelas film ini menggambarkan perempuan sebagai posisi lemah yang tidak mendapatkan hak secara penuh.

Penelitian lain yang menggunakan analisis semiotik adalah penelitian **Dwi Haryanto** (Tesis Program Pasca Sarjana Pengkajian Seni Rupa Konsentrasi Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011) “**Semiotika Film Laskar Pelangi**”. Penelitian yang berfokus pada bagaimana bentuk film Laskar Pelangi, alur dramatik, dan bagaimana pesan-pesan makna yang terkandung di dalam film Laskar Pelangi.

Langkah konkret untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti mendeskripsikan bentuk, alur dramatik serta menganalisis pesan yang disampaikan lewat adegan-adegan pada Laskar Pelangi. Penelitian ini menggunakan **metode penelitian kualitatif-interpretatif** dengan

paradigma kritis. Untuk mengungkap pesan terlebih dahulu harus mengamati makna yang tampak dan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang ada di dalam film. Maka digunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Lima kode yang digunakan dalam pendekatan tersebut yakni kode hermeneutik, kode proaretik, kode budaya, kode semik dan kode simbolik. Pendekatan semiotika tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan. Hasil penelitian ini diantaranya: film *Laskar Pelangi* terbentuk oleh unsur naratif dan unsur sinematik, alur dramatik film terdiri tahap pembukaan, pertengahan dan tahap penutupan. Film *Laskar Pelangi* melalui adegan-adegannya menyampaikan muatan pesan meliputi pesan-pesan moral, pesan kepemimpinan, pesan religius, dan pesan sosial. Meskipun penelitian ini mengungkap pesan-pesan visual mengenai realitas sosial, namun belum memberikan ruang untuk lebih jauh dalam mengungkap konstruksi realitas dalam film *Laskar Pelangi*.

Penelitian **Lailatul Maulidah, Nikmah Suryandari, dan Sri Wahyuningsing** yang dimuat dalam (Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, 2009) berjudul **Representasi Kekerasan dalam Media Film Indonesia “*The Raid : Redemption*”** (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Kekerasan Fisik dan Verbal dalam Film Indonesia “*The Raid : Redemption*”). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi

kekerasan dalam media film *“The Raid : Redemption”*, dengan menggunakan **metode penelitian kualitatif-diskriptif** dengan **paradigma kritis** yang mengacu pada semiotika Roland Barthes tentang dua pertandaan. Pertama untuk mendapatkan pemahaman makna dari film sesuai dengan realitasnya, kedua melihat fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa representasi kekerasan bisa disimbolkan melalui pembentukan karakter tokoh, *setting*, *make-up*, dan kostum, penampilan pemain, teknis pengambilan gambar.

Penelitian ini menurut penulis kurang komprehensif dan terlalu awal membuat kesimpulan dalam pemaknaan simbol, pesan, dan makna sebuah film. Secara ringkas, beberapa analisis semiotika yang pernah dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

Gambar 2.1. : Skema Peta Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metodologi	Kesimpulan	Kritik
Wina Nirmala Sari (Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, 2008)	“Citra Perempuan dalam Film Indonesia” (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban).	Metode analisis diskriptif-kualitatif dengan paradigma kritis.	Film ini kental dengan simbol keagamaan, terlihat secara garis besar menceritakan perjuangan perempuan dalam mempertahankan citra dan kesetaraan posisi dengan laki-laki. Di mana perempuan tidak lebih tinggi dari kaum laki-laki. Sehingga jelas tergambar perempuan sebagai posisi lemah.	Peneliti hanya menganalisis simbol-simbol visual yang ada pada beberapa <i>scene</i> atau adegan tokoh utama saja sehingga belum bisa mewakili keseluruhan <i>scene</i> dari tokoh utama.

Nama	Judul	Metodologi	Kesimpulan	Kritik
<p>Dwi Haryanto (Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011)</p>	<p>“Semiotika Film Laskar Pelangi” (analisis semiotika teks film)</p>	<p>Metode penelitian kualitatif-interpretatif dengan paradigma kritis</p>	<p>Hasil penelitian ini diantaranya: film Laskar Pelangi terbentuk oleh unsur naratif dan unsur sinematik, alur dramatik film terdiri tahap pembukaan, pertengahan dan tahap penutupan. Film Laskar Pelangi melalui adegan-adegannya menyampaikan muatan pesan meliputi pesan-pesan moral, pesan kepemimpinan, pesan religius, dan pesan sosial.</p>	<p>Meskipun penelitian ini mengungkap pesan-pesan visual mengenai realitas sosial, namun belum memberikan ruang untuk lebih jauh dalam mengungkap konstruksi realitas dalam film Laskar Pelangi</p>
<p>Lailatul Maulidah, Nikmah Suryandari, dan Sri Wahyuningsing (JIK Universitas Trunojoyo Madura, 2009)</p>	<p>Representasi Kekerasan dalam Media Film Indonesia “<i>The Raid : Redemption</i>” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Kekerasan Fisik dan Verbal dalam Film Indonesia “<i>The Raid : Redemption</i>”)</p>	<p>Metode penelitian kualitatif-diskriptif dengan paradigma kritis</p>	<p>Pertama untuk mendapatkan pemahaman makna dari film sesuai dengan realitasnya, kedua melihat fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa representasi kekerasan bisa disimbolkan melalui pembentukan karakter tokoh, setting, <i>make-up</i> dan kostum, penampilan pemain, teknis pengambilan gambar, dan ideologi pemilik modal atau produser.</p>	<p>Penelitian ini menurut penulis kurang komprehensif dan terlalu awal membuat kesimpulan dalam pemaknaan simbol, pesan, dan makna sebuah film.</p>

2.1.2. Paradigma Konstruktivis

Konstruktivis, seperti dipaparkan oleh Guba dan Lincoln, mengadopsi ontologi kaum relativis (ontologi relativisme), epistemologi transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, dengan tema-tema *sifat layak dipercaya (trustworthiness)* dan *otentisitas (authenticity)*¹.

Paradigma konstruktivis merupakan anti-tesis atau bentuk perlawanan dari hegemoni paradigma *positivis* yang sangat mekanistik dan simplifistik. Aliran *positivis* memandang manusia diatur oleh alam (*determinism*). Ia bersifat objektif dan menepikan nilai sarat kreativitas sebagai sesuatu yang *inheren* bahkan *given* dalam diri manusia.

Paradigma konstruktivis merupakan salah satu prespektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara

¹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Qualitative Research*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Hal 124.

simbolik. Realitas secara simbolik merupakan hasil kesepakatan bersama secara sosial. Realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara kita atau seseorang melihat sesuatu (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu :konstruksi pribadi” atau “konstruksi personal” (*personal construct*) oleh George Kelly yang menyatakan, bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya (Morissan, 2013:166). Dengan demikian, paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan bukanlah realitas yang natural, tetapi merupakan hasil dari rekonstruksi. Sehingga alam dirasa kurang penting jika dibandingkan dengan bahasa, karena bahasalah yang digunakan untuk memberi nama, membahas, dan mendekati dunia (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

Kebenaran dalam paradigma konstruktivis adalah suatu realitas yang bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Implikasi paradigma konstruktivis dalam ilmu pengetahuan adalah bahwa pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang mencoba belajar untuk mengerti. Dalam penelitian dengan paradigma konstruktivis, secara epistemologis pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian adalah merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek penelitian. Dimana penelitian lebih menekankan empati dan

interaksi antara peneliti dan objek penelitian untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif. Secara *axiologis*, nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam suatu penelitian konstruktivis, peneliti berperan sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Konstruktivis pada dasarnya adalah teori dalam memilih strategi. Prosedur riset konstruktivis yang dilakukan biasanya adalah dengan meminta subjek untuk memilih berbagai tipe pesan yang berbeda dan mengelompokkan ke dalam berbagai kategori strategi. Aktivitas penelitian berangkat dari berbagai isu atau perhatian para partisipan dan melewati dialektika literasi, analisis, kritik, reiterasi, reanalysis, dan sebagainya yang pada akhirnya sampai pada konstruksi bersama (antara pribadi peneliti dengan responden) tentang sesuatu (temuan atau hasil). Berbagai konstruksi yang muncul dari aktivitas penelitian dapat dinilai dari segi sejauh mana konstruksi tersebut sesuai dengan data dan informasi yang dimilikinya; sejauh mana “kegunaan” konstruksi tersebut (memberi tingkat penjelasan yang meyakinkan); dan sejauh mana memiliki “relevansi” dan “dapat dimodifikasi” (Guba dan Lincoln, 1989:179).

Sifat-sifat konstruksi dapat dijelaskan sebagai berikut (Guba dan Lincoln, 1989):

1. Konstruksi adalah upaya untuk menjelaskan atau menafsirkan pengalaman, dan kebanyakan bersifat bias, mempertahankan dan memperbarui diri.

2. Sifat atau kualitas konstruksi yang dihasilkan bergantung pada “rangkaiannya informasi yang tersedia bagi si konstruktor, dan kecanggihannya konstruktor dalam mengolah informasi tersebut”.
3. Konstruksi dikenal secara luas, dan sebagainya merupakan “konstruksi yang diupayakan”, dalam arti upaya-upaya kolektif dan sistematis demi sebuah kesepakatan umum tentang sesuatu, misalnya, ilmu pengetahuan.
4. Meskipun semua konstruksi harus dianggap bermakna, sebagiannya bisa saja dianggap sebagai “malkonstruksi” karena “tidak lengkap, simplistik, tidak menjelaskan, secara internal inkonsisten, atau diperoleh melalui sebuah metodologi yang tidak memadai²”.

2.1.3. Tradisi Sosiokultural

Tradisi sosiokultural sangat berpengaruh terhadap pandangan , paham, atau paradigma konstruktivis sosial (*social constructionism*). Konstruktivis atau konstruktivisme sosial yang biasanya dikenal dengan istilah *the social construction of reality* adalah suatu sudut pandang untuk melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

² Ibid., 162

Dalam tradisi sosiokultural terdapat tiga bentuk karya untuk membantu bagaimana memahami fungsi dari, dan respon terhadap media sebagai bagian dari konteks budaya yang lebih besar. **Pertama**; teori media menguji pengaruh sosiokultural terhadap media terlepas dari konteks. **Kedua**; penyusunan agenda, menelusuri pengaruh media pada agenda sosial. **Ketiga**; penelitian media tindakan sosial yang menelusuri komunitas media itu sendiri.

Dengan demikian tanpa diragukan lagi produksi media merespon perkembangan sosial dan budaya dan selanjutnya mempengaruhi perkembangan tersebut. Adanya jenis media tertentu, seperti film dan televisi mempengaruhi bagaimana berpikir tentang dan merespon pada dunia. Sementara media bekerja dalam berbagai cara untuk segmen-segmen masyarakat yang berbeda, audiens tidak semuanya terpengaruh, tetapi berinteraksi dalam cara yang khusus dengan media (Littlejohn dan Foss, 2011:410).

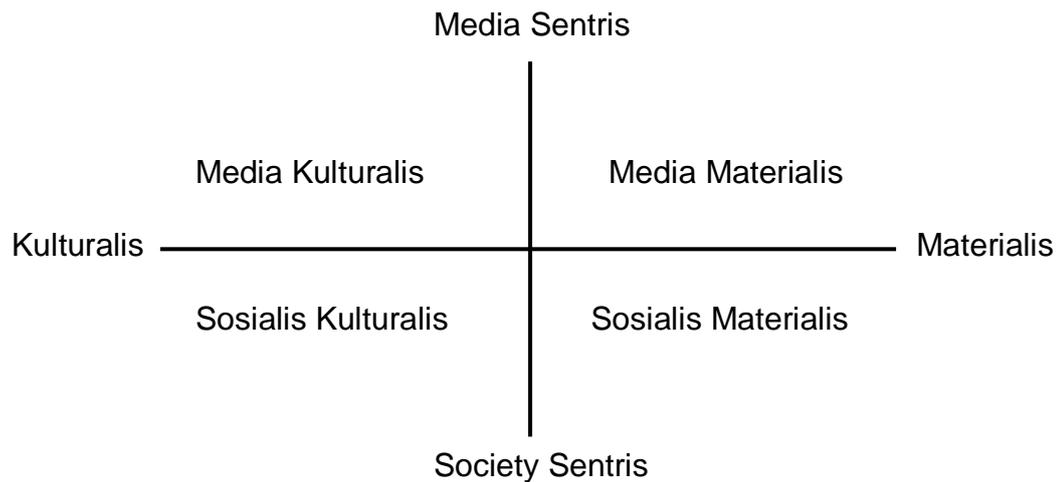
2.1.4. Teori Komunikasi Massa

Wilayah teori media dicirikan dengan berbagai perspektif yang berbeda. Pendekatan tersebut cenderung berbeda antara aliran kiri (progresif atau liberal) dan kanan (konservatif). Teori aliran kiri (*leftist theory*) misalnya, sangat kritis terhadap kekuatan media yang berada di tangan Negara atau perusahaan besar, sementara konservatif menunjuk kepada 'bias liberal' dari pemberitaan atau kerusakan yang dilakukan oleh

media terhadap nilai-nilai tradisional. Dimensi dan jenis-jenis teori media dapat dikelompokkan dalam empat pendekatan besar yang terdiri dari dua dimensi yakni : media sentris (*media-centric*) versus masyarakat sentris (*society-centric*); serta kulturalis (*culturalist*) versus materialis (*materialist*). Pendekatan yang **pertama** secara vertikal yakni pendekatan 'media sentris' (*media-centric*) dengan masyarakat sentris (*society-centric*), memberikan lebih banyak otonomi dan pengaruh atas komunikasi dan berkonsentrasi pada ranah aktivitas media itu sendiri. Teori media sentris melihat media massa sebagai penggerak utama dalam perubahan social yang didorong maju oleh perkembangan yang sangat menggiurkan dari teknologi komunikasi. Teori ini juga lebih memperhatikan konten berbagai media diantaranya ; media cetak, media audiovisual, media interaktif, dan sebagainya. Teori masyarakat sentris secara umum memandang media sebagai cerminan kekuatan politik dan ekonomi. Pendekatan **kedua**, yakni garis horizontal yang membagi antara para teoretikus yang memiliki kepentingan (serta keyakinan) terletak pada lingkup kebudayaan dan ide, dan menekankan kekuatan serta faktor materi. Pembagian ini mirip dimensi tertentu lainnya: humanis versus ilmiah; kualitatif versus kuantitatif; dan subjektif versus objektif. Semua perbedaan ini merefleksikan kebutuhan akan pembagian kerja dalam wilayah luas serta faktor multi disipliner dari studi media, mereka juga sering melibatkan ide yang saling bersaing dan berlawanan dalam mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan memberikan penjelasan. Kedua alternatif ini

tidak terikat satu sama lain dan dapat diidentifikasi dalam empat perspektif yang berbeda atas media dan masyarakat (McQuail, 2012:12-14).

Keempat perspektif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Dimensi dan jenis-jenis teori media.

Sumber : Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika; 2012:13)

Keempat tipe perspektif ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. *Perspektif media kulturalis.* Pendekatan ini mengambil perspektif anggota khalayak dalam hubungan dengan genre atau contoh budaya media tertentu (misalnya acara reality-show atau jaringan sosial) dan mendalami makna subjektif dari pengalaman dalam konteks tertentu.
2. *Pendekatan media materialis.* Penelitian dalam tradisi ini menekankan pada pembentukan konten media dan menekankan pada efek potensial karakteristik media yang berkaitan dengan teknologi dan hubungan sosial dari penerimaan dan produksi yang dihubungkan dengan hal tersebut. Pendekatan ini juga menekankan pengaruh dari konteks structural dan dinamika atau produksi tertentu.
3. *Perspektif sosial kulturalis.* Inti dari pandangan ini menaruh media dan pengalaman media di bawah kekuatan yang lebih besar dan dalam yang mempengaruhi masyarakat dan individu. Isu sosial dan budaya yang dianggap lebih mendominasi daripada isu ekonomi politik.

4. *Perspektif sosial materialis. Pendekatan ini biasanya dihubungkan dengan pandangan kritis terhadap kepemilikan dan control media yang pada akhirnya membentuk ideologi dominan yang disiarkan atau didukung oleh media*³.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium to large number of people*), media komunikasi yang termasuk dalam media massa diantaranya; radio, televisi, surat kabar, majalah, internet, dan media film. Film yang menjadi media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, Komala & Karlinah, 2009:3).

McQuail (2012:17-19) mengatakan bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukanlah satu orang melainkan sebuah organisasi formal. Komunikasi massa menciptakan pengaruh secara luas dalam waktu singkat kepada banyak orang. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi dengan menggunakan media massa. Massa di sini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.

Kehadiran media massa yang secara serempak di berbagai tempat telah menghadirkan tantangan baru bagi para ilmuan berbagai disiplin ilmu. Para pakar ilmu komunikasi berpendapat bahwa komunikasi massa

³ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika, 2012. Hal 13-14

adalah suatu kegiatan komunikasi yang mengharuskan adanya keterlibatan dari unsur-unsur yang ada di dalamnya dan saling mendukung serta bekerja sama, untuk terlaksananya kegiatan komunikasi massa ataupun komunikasi melalui media massa. Kemudian para pakar ilmu komunikasi membatasi pengertian media massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan film.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film bisa dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis atau mampu memindahkan ruang dan waktu agar khalayak atau penontonnya bisa mudah memahami hakikat, fungsi dan efek yang dihadirkan oleh film itu sendiri. Sedangkan dalam praktik sosial, film dilihat tidak hanya sekedar ekspresi seni dari pembuatnya, tetapi merupakan interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun eksebisinya, bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

2.1.5. Teori Representasi

Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep

(*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003).

Giles (1999:56-57) pada bab 3 dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata “*represent*” yakni:

1. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam peristiwa bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To speak or act on behalf of*. Contohnya adalah Pemimpin menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama rakyatnya.
3. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumpang tindih. Teori yang dikemukakan oleh Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya. Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* “*Representation connects meaning and language to culture.... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*⁴.”

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan

⁴ Stuart Hall. “*The Work of Representation*”. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London. Sage Publication, 2003. Hal 17.

antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa.

Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'gelas' (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Berpikir dan merasa juga merupakan sistem representasi, sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*). Pemaknaan terhadap sesuatu bisa sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan, karena pada masing-masing budaya, kelompok, dan masyarakat tersebut

tentunya ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan bisa memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna bisa terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi dengan sistem representasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat berada dalam suatu komponen dan saling berelasi. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Teori representasi seperti memakai pendekatan konstruksionis, yang berpendapat bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall dalam artikelnya, *"things don't mean: we construct meaning, using representational system-concept and signs"*⁵. Oleh karena itu konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama

⁵ Ibid., Hal 25

untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

Penggambaran ekspresi antara teks media dengan realitas sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Teks media dimaknai sebagai segala hal yang dikonstruksi untuk diekspresikan seperti pidato, puisi, program televisi, film, teori-teori hingga komposisi musik (Anderson, 2006: 288). Representasi adalah sebuah istilah yang merujuk pada cara di mana seseorang atau sesuatu dilukiskan dalam media. Dalam sebagian besar dalam kajian ini, representasi diteliti sebagai cara untuk mendasari pemaknaan sebuah teks (Bardwell, 1989: 10).

Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa.

Jadi representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda yang bisa berbentuk verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna asli atau tetap (*the true meanings*) yang melekat pada dirinya.

Pandangan alternatif mengenai hubungan media massa dan integrasi sosial juga beredar, berdasarkan karakter lain dari komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki kapasitas untuk menyatukan individu yang tersebar di dalam khalayak yang lebih besar, atau menyatukan pandangan baru ke dalam komunitas urban dan imigran ke dalam Negara baru dengan menyediakan seperangkat nilai, ide, dan informasi dan membantu membentuk identitas (Janowitz, 1952; Clark, 1969; Stamm, 1985; Rogers, 1993). Proses ini dapat membantu menyatukan masyarakat modern besar yang beragam, daripada proses lama yang melibatkan mekanisme agama, keluarga, atau kelompok kontrol. Dengan kata lain media massa pada prinsipnya mampu mendukung atau melemahkan kohesi sosial. Hal ini terlihat berlawanan dengan yang satu menekankan pada kecenderungan sentrifugal (*centrifugal*) sementara yang lainnya merupakan kecenderungan sentripetal (*centripetal*) walaupun nyatanya dalam masyarakat yang kompleks, kedua kekuatan tersebut bekerja pada saat yang bersamaan dan kecenderungan salah satu menyeimbangkan kecenderungan yang lain⁶.

⁶ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika, Jakarta, 2012, Hal. 98.



Gambar 2.3. Empat versi dampak komunikasi massa terhadap integrasi sosial
 Sumber : Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika; 2012:98)

Dari kedua kekuatan efek media massa tersebut, salah satu dimensi merujuk kepada arah : baik sentrifugal atau sentripetal. Dimensi pertama yakni dimensi **sentrifugal**, merujuk pada rangsangan kepada perubahan sosial, kebebasan, individualisme, dan fragmentasi (*fragmentation*). Dimensi yang kedua yakni dimensi **sentripetal**, merujuk pada efek dalam bentuk persatuan, tatanan, kohesi, dan integrasi sosial. Baik integrasi maupun disintegrasi sosial dapat dinilai dengan cara yang berbeda, tergantung pada pilihan dan sudut pandang. Kontrol sosial yang diinginkan seseorang merupakan batasan kebebasan bagi orang lain: individualisme seseorang adalah isolasi bagi orang lain. Sehingga dimensi kedua dapat digambarkan sebagai normatif, terutama penilaian kedua kecenderungannya yang berlawanan dari kinerja media massa ini.

Dengan memaknai kondisi yang rumit ini, akan membantu untuk berfikir mengenai dua versi teori media—**sentrifugal** dan **sentripetal**—masing-masing dengan posisinya sendiri dalam dimensi evaluasi, sehingga dalam efek terdapat empat posisi teoretis berbeda yang berkaitan dengan integrasi sosial⁷.

1. **Kebebasan, keragaman.** Ini adalah versi optimis dari kecenderungan media yang memiliki efek perpecahan terhadap masyarakat yang juga membebaskan. Media menyebarkan ide dan informasi baru dan juga mendorong pergerakan perubahan, dan modernisasi.
2. **Integrasi, solidaritas.** Versi optimis dari efek berlawanan komunikasi massa sebagai penyatu masyarakat, menekankan kebutuhan akan kepemilikan identitas, kebersamaan, dan kewarganegaraan, terutama pada kondisi perubahan social.
3. **Tidak ada norma, kehilangan identitas.** Pandangan pesimis dari kebebasan yang luas akan menimbulkan perpecahan, kehilangan keyakinan, tercerabut dari masyarakat, dan kehilangan kohesi serta modal sosial.
4. **Dominasi, keseragaman.** Masyarakat dapat menjadi terlalu terintegrasi dan terlalu teratur, mendorong pada pengawasan dan konformitas pusat dengan media massa sebagai alat yang melakukannya⁸.

2.1.6. Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

⁷ Ibid, Hal. 99

⁸ OpCit, Hal. 99-100

Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya sebagai pembedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki (Tong, 1997: 30-32)

Menurut Humm (2007:157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Melalui proyek feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak. Feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah

Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (Abrams, 1999:88; Arivia, 2006:18-19).

Feminisme didefinisikan secara beragam, mulai dari pergerakan untuk menyelamatkan hak-hak wanita sampai semua bentuk usaha penekanan. Para ahli suka membahas feminisme secara prural daripada secara singular. Para ahli feminisme memulainya dengan fokus pada gender dan mencari perbedaan antara seks – sebuah kategori biologis – dan gender – sebuah konstruksi sosial. Feminisme lebih dari sekedar menawarkan teori-teori yang memusatkan pada pengalaman wanita dan untuk membicarakan hubungan antara kategori-kategori gender dan sosial lainnya, termasuk ras, etnik, kelas, dan seksualitas (Littlejohn & Foss, 2011:72).

Feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995: 5) adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Feminisme mengandung 3 konsep penting, yaitu:

- a. Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin;
- b. Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan;

- c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan *gender* sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Hakikat feminisme adalah perlawanan, anti, dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan. Kekhasan feminisme adalah melawan penindasan. Perlawanan ini ditempuh dengan berbagai macam cara atau aksi. Karena melawan penindasan, maka perlawanan ini harus diawali dengan adanya kesadaran kritis dan pengorganisasian diri. Dengan mata, hati, dan tindakan yaitu bahwa dia menyadari, melihat, mengalami adanya penindasan yang terjadi pada perempuan mempertanyakannya, menggugat dan mengambil aksi untuk merubah kondisi tersebut. Feminisme dengan demikian berpihak pada perempuan, pada mereka yang ditindas, didiskriminasi, dieksploitasi, dan diabaikan.

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding theirfull rights as human beings*). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004:7)

Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Gambaran tentang ide dasar aliran feminisme yang telah mempengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial menurut Kadarusman (2005: 27), yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis. Feminisme Liberal berarti, bahwa akar penindasan perempuan terletak pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang kebudayaan yang sama. Feminisme Radikal perintisnya adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margaret Sanger. Mereka mengatakan bahwa perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka. Feminisme radikal kontemporer berkembang pesat pada tahun 1960-1970 an di New York AS. Feminisme Marxis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. Penindasan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan. Feminisme Sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu.

Asmaeny Azis (2007:93) menambahkan satu lagi macam aliran feminisme, yaitu aliran feminisme postmodernis. Feminis postmodernis

adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernisme, karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi sosial.

Mc Quail (2011:83) menyatakan bagi kritik feminis, terdapat dua isu penting yang muncul. Pertama adalah tahap dimana teks media ditunjukkan untuk hiburan bagi wanita (misalInnya opera sabun atau roman) tidak akan pernah dapat membebaskan ketika mereka menampilkan realitas patriarkal (*reality of patriarchal*) dalam masyarakat dan institusi keluarga. Kedua adalah tahap di mana jenis baru teks media massa yang menantang stereotip gender dan mencoba untuk memperkenalkan model peran yang positif yang dapat memiliki efek yang 'memberdayakan' wanita (walaupun masih di dalam sistem media komersial yang dominan).

2.2. Film Sebagai Konstruksi dan Representasi Sosial

Film selama ini dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media persuasi. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar. Film merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa. Perkembangan film sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan (Rivers & Peterson, 2008: 252).

Kedudukan media film juga dapat sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa.

Film menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak terprediksikan, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Pencirian film sebagai “bisnis pertunjukan” dalam bentuk baru bagi pasar yang meluas bukanlah keseluruhan ceritanya. Elemen penting lain dalam sejarah film adalah penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas (McQuail, 2012:35).

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya : **pertama** ; sebagai sarana hiburan, film dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada khalayaknya dengan isi

cerita film, gerakannya, keindahannya, suara dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis. **Kedua** ; sebagai penerangan, film ini yang memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton mendapat kejelasan atau paham tentang hal tersebut dan dapat melaksanakannya. **Ketiga** ; sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya, agar khalayak mau menerima atau menolak pesan, sesuai dengan keinginan si pembuat film.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoet, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film digunakan tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu, ciri gambar-gambar dalam film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2009:128).

Film yang merupakan hasil konstruksi bukan hanya sekedar media yang bisa menjadi pembujuk, namun media ini juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Seperti yang diungkapkan oleh Wilbur Schramm dalam River dan Peterson, 2008 : 252) sebagai berikut:

Semua komunikasi yang sampai ke orang dewasa akan masuk ke situasi yang juga dialami oleh jutaan komunikasi sebelumnya, di mana kelompok rujukan siap menyeleksi dan kerangka pikir sudah

terbentuk untuk menentukan penting tidaknya komunikasi itu. Karena itu komunikasi baru itu tidak akan menimbulkan goncangan, melainkan sekedar memunculkan sedikit riak perubahan yang prosesnya berjalan lambat dan arahnya ditentukan oleh kepribadian kita sendiri.

2.3. Kerangka Konseptual

Film termasuk dalam kelompok komunikasi massa yang mengandung aspek hiburan, juga memuat aspek edukatif. Namun aspek kontrol sosialnya tidak sekuat pada surat kabar, majalah, serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi (Rivers, Jensen dan Peterson, 2004: 252). Representasi menurut Stuart Hall (1997: 15) menghubungkan makna dan bahasa kepada budaya.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna atau untuk menghadirkan kembali (*represent*) makna kepada khalayak. Representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara beberapa budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan simbol untuk mewakili atau merepresentasikan sesuatu.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa selalu merupakan representasi dari potret-potret kehidupan masyarakat di mana film itu diproduksi dan ditayangkan. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar, (Irwanto dalam Sobur, 2009:127).

Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner, perspektif ini sangat primitif dan menggunakan metafor yang tidak memuaskan karena menyederhanakan setiap komposisi ungkapan, baik dalam film, prosa, atau bahkan percakapan antara film dan masyarakat sesungguhnya terdapat kompetisi dan konflik dari berbagai faktor yang menentukan, baik bersifat kultural, sub-kultural, industrial, serta institusional. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, menurut Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas.

Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan dari kebudayaannya. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mengkonstruksi sebuah realitas yang ditampilkan dalam sebuah film. Untuk membongkar bagaimana proses interpretasi dalam diri manusia terhadap sebuah film, bisa dirujuk dari asumsi dasar Sigmund Freud ketika menjelaskan proses psikis yang merupakan regresi dari keadaan traumatik masa lampau. Freud menarik sebuah benang merah bahwa apa yang terjadi pada kehirupan seseorang pada saat ini, tidak luput dari pengalaman yang dialaminya pada masa lalu. Asumsi Freud tersebut memberikan sebuah pemahaman dasar bahwa interpretasi yang dilakukan oleh Robby Ertanto terhadap realitas kaum perempuan dengan menggunakan medium film 7

Hati 7 Cinta 7 Wanita merupakan peristiwa yang tak luput dari bangunan pengalaman masa lalu yang membekas.

Representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Representasi bekerja secara berkesinambungan dengan identitas, regulasi budaya, konsumsi, dan produksi. Kata “representasi” secara literal bermakna “penghadiran kembali” atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi, dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna. Representasi pun dapat berarti penggambaran dunia soal dengan cara yang tidak lengkap dan sempit. Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Hall menyebutkan “Representasi sebagai konstitutif” (Nugraha, 2012:10).

Dalam penelitian ini untuk mendefinisikan representasi, konstruksi, dan mengungkap makna dari realitas yang ditampakkan, penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika, dengan pendekatan paradigma konstruktivis, dan feminisme liberal. Dengan pertimbangan analisis semiotika (film) lebih memungkinkan bagi upaya pembongkaran makna dan pesan dalam teks dan gambar film serta menitikberatkan pada “pesan yang tersembunyi” dari film. Dalam kategori representasi, tanda dalam sebuah film bisa diamati dari beberapa hal diantaranya meliputi :

kamera (*camera*), Pencahayaan (*lighting*), pereditoran (*editing*), musik (*music*), suara (*sound*).

Interpretasi atas film ini sendiri akan merujuk pada dua proses pemaknaan yang dilakukan oleh Monaco, yaitu pemaknaan secara denotatif dan pemaknaan secara konotatif. Makna **denotatif** pada film adalah makna apa adanya yang tersurat dalam film tersebut. Makna denotatif lebih menekankan pada kedalaman untuk menceritakan kembali isi film.

Sementara itu makna secara **konotasi** dari film adalah sebuah makna yang tidak terlihat atau tersirat dalam film tersebut. Makna-makna yang hadir adalah makna secara implisit atau sebuah makna tersembunyi dari apa yang tampak secara nyata dalam film tersebut. Proses menurut Pierce, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Sedangkan objek adalah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara *signifier* dan

signified yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi.

Semiotika dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap Roland Barthes (*two order of signification*). Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan alamiah), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley dan Jansz, dalam Sobur, 2009:69).

Gambar 2.4. : Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier	2. Signified
3. Denotative Sign	
4. Conotative Signifier	5. Conotative Signified
6. Conotative Sign	

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz. *Intruducting Semiotic*. Ny. Totem Book, 1999:51 dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya Bandung, 2009:69).

Barthes, sebagaimana yang dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah

istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau esensi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

Dalam praktiknya tayangan film pasti memproduksi tanda-tanda. Fiske memilih tiga level pengkodean tayangan yang ada dalam televisi, yaitu realitas, representasi. Kode-kode social televisi yang dimaksud Fiske tersebut kemudian peneliti adopsi untuk memperkuat analisis film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita setelah menggunakan metode Semiotika Barthes. Adapun tiga level pengkodean tersebut adalah :

Level pertama :

“Realitas”

Appearance (Penampilan), *Costum* (busana), *make-up*, *environment* (lingkungan), *behavior*(kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (bahasa tubuh), *expression*(ekspresi), *Sound* (Suara)

Semua dibentuk secara elektronik oleh kode-kode seperti :

Level kedua :

“Representasi”

Kamera, lighting (tata cahaya), editing, musik, sound

Sebagai pengirim *conventional representational codes* (kode-kode representasi yang umum), yang mana merupakan bentuk dari *representations*, sebagai contoh :

Cerita, konflik, karakter, dialog, *setting*, dan lain-lain.

Level ketiga :

“Ideologi”

Disusun kedalam hubungan dan diterima secara social oleh *ideological codes* (kode-kode ideologi), seperti : Individualisme, patriarki, ras, kelas (penggolongan berdasar kelas sosial), materialisme, kapitalisme, dan lain-lain. (Fiske, 1992: 5)

Bagi Barthes, teks merupakan konstruksi lambang-lambang atau pesan yang pemaknaannya tidak cukup hanya dengan mengaitkan *signifier* dengan *signified*, namun juga harus dilakukan dengan memperhatikan susunan (*construction*) dan isi (*content*) dari lambang. Pemaknaan lambang-lambang selayaknya dilakukan dengan merekonstruksi lambang-lambang bersangkutan (Pambayun, 2013:475).

Penelitian ini juga menggunakan perspektif konstruksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Mc. Luhan, bahwa realitas yang dibentuk oleh media tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur *second hand reality* dan film sebagai bagian dari media massa memainkan peran untuk mengomunikasikan segala bentuk narasi yang dimainkan; *Signifier*, *Signified*, *Denotative Sign*, *Connotative Signifier*, *Connotative Signified*, dan *Connotative Sign*.

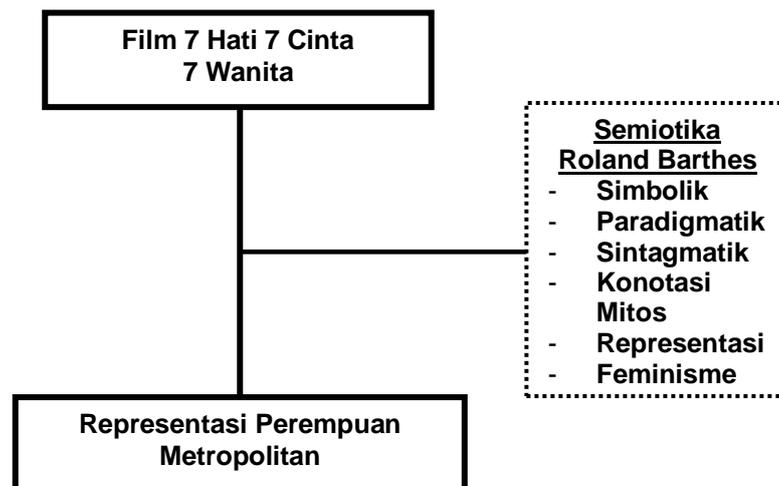
Hubungan antara sebuah penanda dan petanda terbentuk bukan secara alamiah melainkan berdasarkan konvensi. Dengan demikian, sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Selain itu Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. **Mitos** dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter

atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Kurniawan, 2001:66-83).

2.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.5. : Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tesis ini merupakan suatu penelitian kualitatif-diskriptif, berupa analisis semiotika terhadap Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan sebuah susunan perspektif atau informasi dari sebuah masalah. Tipe penelitian analisis semiotika ini merupakan analisis kualitatif yang bersifat sistemis, transaksional atau subjektif, analitis tapi tidak kaku seperti dalam analisis kuantitatif. Kategorisasi hanya dipakai sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset. Dengan demikian paradigma konstruktivis digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengungkap objek penelitian dalam analisis semiotika ini.

3.2. Metode Penelitian

Model analisis semiotika yang digunakan peneliti untuk menganalisis film dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mendeskripsikan representasi tentang perempuan metropolitan yang ada di dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

yang merupakan hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi maupun denotasi.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki), ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

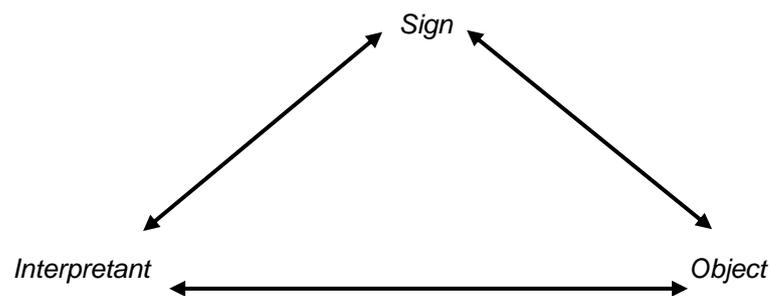
Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi ini tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek (prespektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013:32).

Semiotika ini merupakan salah satu tradisi dalam ilmu komunikasi yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut mempunyai arti

atau makna. Semiotika menurut Charles S. Peirce dalam Fiske, 1990 dan Littlejohn 1998, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yakni teori segitiga makna atau *triangle meaning*. Yang dikupas teori segitiga ini adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Kriyantono, 2012:267).

Berikut tabel hubungan tanda, objek, dan interpretant (*triangle of meaning*) :

Gambar 3.1. : Triangle of Meaning



Sumber : Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2012 : 268.

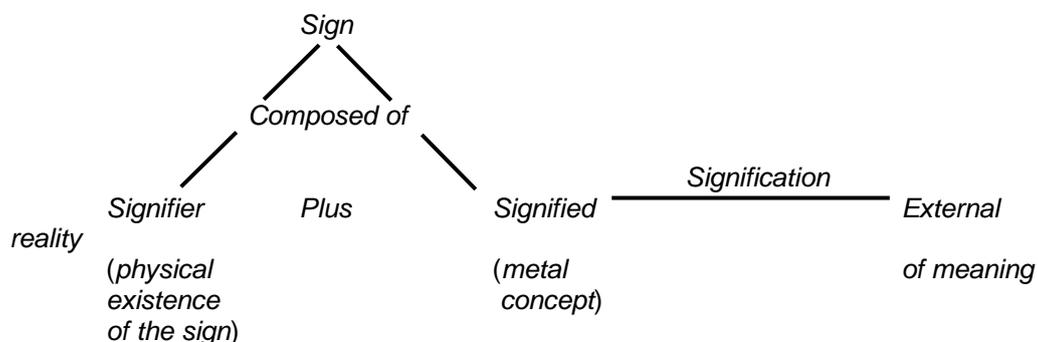
- a. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat diungkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b. Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi tanda atau suatu yang dirujuk tanda.
- c. Pengguna tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu

makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn dan Foss, 2011:53).

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* (petanda) adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Gambar 3.2. : Elemen-Elemen Makna Saussure



Sumber : John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990 : 44 dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Remeja Rosda Karya, Bandung, 2009 : 125)

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes meneruskan pemikiran Saussure tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of significations*".

Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*) terdiri dari :

- a. **Denotasi** adalah diskripsi dasar, makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of a term or object*).
- b. **Konotasi** adalah makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meaning that become attached to a term*).
- c. **Metafora** merupakan alat untuk mengkomunikasikan sebuah analogi atau sebuah perumpamaan yang didasarkan pada identitas.
- d. **Simili** adalah sebuah subkategori metafora dengan menggunakan kata-kata "seperti".

- e. **Metomini** adalah cara mengomunikasikan dengan asosiasi yang dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain.
- f. **Synecdoche** adalah sebuah subkategori metomini yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”.
- g. **Intertextual** adalah hubungan antarteks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar maupun tidak sadar (Kriyantono, 2012:272-273)

Semiotika kini tidak saja sebagai sebuah cabang keilmuan yang berorientasi metode kajian (*decoding*) tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika ini berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, di antaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran, (*medical semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, termasuk semiotika desain.

Terobosan penting pada semiotika adalah diterimanya penerapan konsep-konsep linguistik ke dalam fenomena lain yang bukan hanya bahasa tertulis; yang dalam pendekatan ini lantas diandaikan sebagai teks. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan produk media, seluruh tampilan media baik dalam bentuk tulisan, visual, audio, bahkan

audiovisual sekalipun akan dianggap sebagai teks. Tak terlepas juga berlaku untuk film yang juga merupakan karya audiovisual.

Seiring perkembangannya, pengaruh film semakin kuat bagi kehidupan individu maupun sosial. Hal ini kemudian membuat film dikaji secara mendalam. Setiap gambar yang tersorot di layar dicari maknanya dan apa maksud tujuannya ditampilkan. Karenanya diperlukan pisau bedah khusus untuk mengkaji film. Studi tentang media massa, termasuk film, bisa dilakukan dengan banyak cara. Para ahli komunikasi sudah melakukannya sepanjang abad lalu, mulai dengan memakai pendekatan fungsionalis, pendekatan Marxist, hingga teori hegemoni media. Semua pendekatan itu sekedar alat, peneliti bebas memilih pendekatan atau teori sesuai dengan tujuan penelitiannya. *Cultural Studies* (kajian budaya) sebagai disiplin ilmu kerap mengkaji film dengan pendekatan misalnya representasi, ideologi, hingga budaya pop. Semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai “*logosentrisme*” budaya Barat: rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (Culler, 1981:40 dalam Kurniawan, 2001:12)

3.3. Obyek Penelitian

Sebagai obyek penelitian pada penelitian ini adalah film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.



3.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seputar proses kreatif sutradara dalam merepresentasikan perempuan metropolitan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dalam menampilkan realitas sosial melalui simbol-simbol, gambar, dialog, adegan, pengambilan gambar, artistik, dan sejumlah unsur lainnya yang membentuk suatu film, diantaranya:

- a. Representasi Perempuan yang dimaksud adalah gambaran konsep dalam pikiran dan bahasa tentang perempuan yang ditampilkan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
- b. Semiotika adalah suatu metode yang digunakan untuk mengenali dan memaknai tanda-tanda atau simbol-simbol yang ditampilkan. Bisa berupa gambar, dialog, adegan, dan juga unsur-unsur artistik yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas kaum perempuan dalam film tersebut.
- c. Simbolik, merupakan tanda yang dipilih untuk mewakili dan memberitahukan sesuatu kepada seseorang.
- d. Paradigmatik digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberi makna.
- e. Sintagmatik, merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Sintagmatik digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan

kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna.

- f. Konotasi adalah makna yang tidak terlihat atau biasa disebut tataran semiologis tingkat kedua. Pada tataran inilah, sebuah teks menunjukkan mitos sebagai makna tersembunyi.
- g. Mitos adalah sebuah gagasan yang merupakan hasil konstruksi sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah.

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini secara keseluruhan terdiri dari 108 *scene* yang bisa mewakili representasi perempuan metropolitan dari ke tujuh tokoh terdapat beberapa *scene* diantaranya : *scene* 3, 4, 5, 7, 9, 13, 15, 18, 20, 23, 27, 29, 33, 35, 36, 38, 41, 42, 44, 47, 48, 49, 51, 54, 58, 59, 62, 65, 67, 68, 70, 72, 73, 75, 78, 80, 83, 84, 85, 88, 90, 92, 94, 95, 96, 99, 102, 103, 104, 105, 106, dan 108. Dari 52 *scene* tersebut akan di bahas 14 *scene*, masing-masing tokoh akan diambil 2 *scene* untuk dijadikan bahan pembahasan.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian dengan menonton DVD film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Peneliti melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada setiap *shot* dan *scene* yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan atau

merepresentasikan bagaimana kaum perempuan metropolitan ditampilkan atau digambarkan. Kemudian pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer: Pengumpulan data berupa teks film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang terdiri dari DVD film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film ini.
- b. Data Sekunder: Penelitian pustaka (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

3.6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dalam pendekatan kualitatif-deskriptif. Sebagai pisau analisis peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu analisis tentang hubungan tanda dan analisis mitos. Semiotika berusaha menganalisis teks film sebagai keseluruhan struktur dan memahami makna yang konotatif dan tersembunyi. Pendekatan semiotika Barthesian ini ada tiga tahap yang digunakan yaitu:

Gambar 3.3. Tahap Penerapan Semiotika Roland Barthes

Struktur	Unit yang diamati
Deskripsi makna denotatif dan konotatif	Menguraikan dan memahami makna denotatif yang disampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata atau materiil dari tanda dan makna konotatif yang tidak Nampak atau tersirat di dalamnya
Identifikasi sistem hubungan tanda dan corak	Mengidentifikasi gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tersebut. Ada tiga bentuk hubungan yang dianalisis yaitu hubungan simbolik , hubungan paradigmatik , dan hubungan sintagmatik
Analisis mitos	Mengungkap mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila dalam denotasi teks mengekspresikan makna alamiah, maka dalam level konotasi mereka menunjukkan ideologi atau sebuah makna yang tersembunyi

Barthes berpendapat bahwa kita dapat berbicara tentang dua sistem signifikasi: **denotasi** dan **konotasi**. **Denotasi** adalah level makna diskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Kedua adalah **konotasi** yang merupakan pembentuk makna dengan mengaitkan penanda dan aspek-aspek kultural sosial, keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial. Sebuah tanda dikatakan berlipat ganda jika mengandung makna berlapis-lapis. Konotasi membawa nilai-nilai ekspresif yang muncul dari akumulasi rangkaian kekuatan (secara sintagmatis) atau, lebih umum, melalui perbandingan

dengan alternatif yang tidak ada (secara paradigmatis). Ketika konotasi dinaturalkan sebagai suatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang “normal” atau “alami” maka ia bertindak sesuai konseptual yang dengannya seseorang memahami dunianya. Inilah yang dikatakan **mitos**. Meskipun mitos adalah konstruksi kultural, tapi ia bisa tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam. Bagi Barthes, mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau meta bahasa. **Mitos** adalah bahasa pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda urutan kedua makna mitologi konotatif (Barker, 2013:74)

Dalam Littlejohn dan Foss (2009 : 156) tidak seperti pada penganut semiotika kebanyakan lainnya, Saussure tidak melihat tanda sebagai referensial. Tanda tidak *menandakan* objek, melainkan *mendasari* mereka. Hal ini menghubungkan secara jelas gagasan Langer bahwa dunia kita terdiri dari makna yang dikaitkan dengan simbol-simbol penting dalam kehidupan kita. Saussure membuat pembeda antara bahasa formal, yang disebut *langue*, dan kegunaan bahasa sebenarnya dalam komunikasi, yang ia sebut sebagai *parole*. Bahasa (*langue*) adalah sebuah sistem baku yang dapat dianalisis terpisah dari kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengucapan (*parole*) adalah kegunaan sebenarnya dari bahasa untuk mencapai tujuan.

Sementara itu menurut John Power dalam Morissan (2013 : 32) konsep dasar yang menyatukan semiotika adalah “tanda” yang diartikan

sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki tiga unsur yaitu: 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (*discourse*). Tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda merujuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Konsep ini menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa, serta tingkah laku nonverbal.

Analisis semiotika model Roland Barthes dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya karena model yang ditawarkan Roland Barthes lebih fokus pada pengungkapan **makna simbolik**, **paradigmatik**, **sintagmatik**, dan makna **konotasi mitos**. Pengungkapan makna simbolik yang merupakan cara menginterpretasikan pesan-pesan yang tidak mudah dipahami dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Jika simbol dalam film ini sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Pengungkapan makna paradigmatik digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang bisa membantu memberikan makna yang dimaksudkan dalam film ini. Pengungkapan makna sintagmatik digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian mengenerlisasi makna.

Sedangkan pengungkapan konotasi mitos dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini mencari letak di mana mitos dan ideologi menjadi sebuah interpretasi individu yang khas secara historis dan menjadikan seolah-olah pandangan dunia tertentu tak terbantahkan karena alamiah.

3.7. Keabsahan Data

Pengukuran keabsahan data atau validitas data dalam penelitian kualitatif tidak perlu menunjukkan korespondensi tetap antara konsep abstrak yang telah didefinisikan dan ukuran yang telah dikalibrasi secara cermat untuk penampilan empirisnya. Fitur lain dari proses pengukuran penelitian penting untuk membangun validitas.

Pertama, agar dianggap valid, klaim kebenaran peneliti harus masuk akal dan sebagaimana pendapat Fine (1999), "cukup baik" secara intersubjektif (yaitu, dimengerti oleh banyak orang lain). Masuk akal berarti bahwa data dan pernyataan mengenai hal itu tidak eksklusif; data dan pernyataan tersebut bukan satu-satunya klaim yang ada, juga bukan merupakan penjelasan yang tepat atas satu kebenaran di dunia.

Kedua, klaim empiris peneliti klaim memperoleh validitas ketika didukung oleh berbagai potongan data empiris yang beragam. Rincian empiris tertentu saja mungkin bersifat biasa, wajar, atau "sepele". Validitas muncul dari dampak kumulatif ratusan rincian kecil dan beragam yang jika bersama-sama menciptakan bukti yang cukup berarti. Peneliti kualitatif mematuhi prinsip inti dari validitas, bersikap jujur (yaitu, menghindari hasil

palsu atau menyimpang) dan mencoba untuk membuat kesesuaian antara pemahaman, ide, dan pernyataan tentang dunia sosial serta hal-hal yang sebenarnya terjadi di dalamnya.

Ketiga, validitas meningkat sewaktu peneliti terus menerus mencari dalam data yang beragam dan mempertimbangkan hubungan antara mereka. Data mentah dalam dunia sosial alamiah tidak dikemas secara rapi dalam konsep-konsep ilmiah yang sistematis; melainkan data tersebut merupakan berbagai elemen yang berbeda yang “membentuk kesatuan yang dinamis dan koheren” (Molotch et al., 2000:816). Validitas berkembang sewaktu peneliti menyadari adanya konektivitas yang padat dalam rincian yang berbeda. Validitas tumbuh seiring penciptaan jaringan koneksi dinamis dalam alam yang beragam, tidak hanya dengan jumlah spesifik yang terhubung¹.

Jerome Kirk dan Marc L. Miller (1995: 22-28) mengemukakan validitas penelitian kualitatif memiliki tiga tampilan utama, yaitu *apparent validity*, *instrumental validity*, dan *theoretical validity*.

1. *Apparent Validity* menggambarkan keadaan nyata dari fenomena sosial yang diteliti, melalui prosedur pengamatan yang jelas dengan harapan agar dihasilkan data yang valid.
2. *Instrumental Validity* menyandarkan pada prosedur penerimaan yang valid. Validitas ini juga menunjuk kepada penggunaan

¹ W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ed. 7. Indeks. Jakarta. 2013, hal. 242-243

praktis dan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh instrument penelitian kualitatif.

3. *Theoretical Validity*, validitas teoritis ini dapat juga disebut sebagai validitas gagasan atau validitas konseptual, yang menempatkan validitas dari sisi substansi teori yang digunakan (Agus Salim, 2006: 111-112).

Dalam penelitian ini, uji validitas atau keabsahan data penelitian akan dilakukan antara lain:

1. Membuat forum diskusi dan bedah film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita
2. Wawancara dengan pakar, praktisi, atau pengamat film
3. Akademisi di bidang perfilman atau audiovisual

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sinopsis Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini menceritakan kehidupan 7 orang wanita dengan berbagai latar belakang, masalah kehidupan dan percintaannya. Mulai dari hamil di luar nikah, pekerjaan sebagai pelacur, perselingkuhan, hingga menderita kelainan seksual.

dr Kartini (Jajang C.Noer) adalah seorang ginekolog yang bertugas di sebuah rumah sakit. Dalam praktiknya, Kartini juga melakukan pendekatan emosional kepada pasiennya sehingga pasien-pasiennya merasa nyaman . Di antara pasien-pasiennya ada enam orang wanita dengan permasalahannya masing-masing.

Ada **Ratna (Intan Kiflie)**, seorang wanita buruh konveksi, yang bisa dikatakan sebagai sosok wanita solehah, penurut dan patuh terhadap suaminya, **Marwan (Akhmad Zaki)**. Lalu ada **Rara (Tamara Tyasmara)**, anak SMP yang “terjebak” atas ketidakdewasaan bersikapnya dalam menjalin hubungan dengan siswa SMA, **Acin (Albert Halim)**. Kemudian karakter wanita tuna susila, **Yanti (Happy Salma)** yang sebenarnya merupakan wanita cerdas, namun akhirnya berprofesi sebagai seorang wanita penghibur

karena sudah apatis. Kecewa dan putus asa kecerdasannya dipandang sebelah mata, kalah oleh pesona fisiknya. Karakter Yanti memiliki seorang “asisten”, merangkap “manager”, **Bambang (Rangga Djoned)**, lelaki yang berusaha selalu mendukung **Yanti**. Masih ada **Lili (Olga Lidya)**, wanita keturunan Tionghoa, yang setiap harinya harus menegarkan diri menghadapi suaminya yang mengidap kelainan **BDSM** (*Bondage, Discipline, Sadism and Masochism*), **Randy (Tegar Satrya)**. Kemudian **Lastri (Tizza Radya)**, wanita bertubuh subur, bersuamikan **Hadi (Verdi Sulaiman)**, merupakan pasangan bahagia yang ingin memiliki anak. Lalu **Ningsih (Patty Sandya)**, wanita karir yang sedang hamil, namun merasa superior terhadap suaminya. Kemudian terakhir ada karakter **dr. Rohana (Marcella Zalianty)**, dokter muda ambius yang baru bertugas di rumah sakit itu.

Selain bersinggungan dengan pasien-pasiennya, dr. Kartini harus berjuang mengatasi masa lalunya dan **dr. Anton (Hengky Sulaiman)**. Namun, perlahan-lahan, jalan takdir menentukan bahwa setiap karakter-karakter tersebut ternyata saling berhubungan dan mempengaruhi. Juga mempengaruhi pandangan Kartini tentang arti cinta dan bagaimana seharusnya wanita menyikapi hidupnya.

4.1.2. Gambaran Garis Besar Cerita Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita berporos di Rumah Sakit Fatmawati dan menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter dan latar belakang sosial. Film ini mengambil *angle* dari sebuah kesibukan rutin yang harus dijalani seorang dokter kandungan bernama dokter Kartini. Setiap hari ia melakukan pemeriksaan kandungan dan masalah kewanitaan terhadap beragam sosok perempuan yang datang kepadanya. Tidak cuma itu, dokter Kartini juga kerap terlibat obrolan yang bermuara pada latar belakang dari pengalaman yang dihadapi pasiennya.

Film dibuka dengan adegan di mana dokter Kartini berjalan tergesa-gesa mengantar seorang pasien ibu hamil bernama Lili yang tengah mengalami pendarahan hebat. Tampak rekan seprofesinya, dokter Rohana turut membantunya. Di antara mereka, hadir dua orang pria, Randy, suami Lili dan Acin, adik laki-laki Lili, yang terlibat pertengkaran hebat saat peristiwa itu berlangsung. Mereka saling lempar argumen mengenai pendarahan yang kemudian membawa Lili pada kematian. Alur mundur kemudian membawa suasana pagi yang tenang di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta yang dikejutkan dengan kehadiran tiga orang perempuan, Rara, Yanti, dan Lastri. Ketiganya sama-sama mengunjungi dokter Kartini dengan tiga kasus berbeda. Yanti saat itu ditemani Bambang, tukang antar jemput dirinya, mengeluhkan kesehatan kewanitaannya yang menurun. Kepada dokter Kartini, Yanti mengaku berprofesi sebagai wanita panggilan yang terbiasa mangkal di

pinggir jalan. Tiga hingga empat kali dirinya bias gonta-ganti pasangan dalam waktu satu malam. Dari hasil pemeriksaan, dirinya divonis mengidap kanker leher rahim stadium awal.

Rara adalah pelajar yang masih duduk di bangku SMP, ia mengaku telat menstruasi selama dua minggu. Hasil pemeriksaan menunjukkan Rara tengah mengandung. Dengan polos, Rara pun menceritakan hubungan layaknya suami istri dengan kekasihnya yang bernama Acin, beberapa minggu sebelumnya.

Pada kasus Lastri merupakan hal yang berbeda dari kasus-kasus sebelumnya, dokter Kartini menemui suatu peristiwa yang anomali. Dokter Kartini tidak menyangka masih ada sosok laki-laki, Hadi yang mau menunggui dengan setia istrinya yang tidak kunjung hamil karena permasalahan berat badan.

Kisah yang hampir sama juga muncul dari tokoh Ratna yang juga sempat memiliki kesulitan dalam memiliki anak. Setelah menjalani berbagai usaha, akhirnya ia berhasil mengandung anak yang saat itu telah berada di usia sembilan bulan dalam kandungan.

Kisah perempuan-perempuan itu tidak hanya sampai di situ. Ada lagi kisah perempuan karier bernama Ningsih, yang digambarkan sedang mengandung. Namun sayang ia tidak mensyukuri kandungannya dengan memutuskan akan menggugurkan kandungan apabila anaknya tidak berjenis kelamin laki-laki. Ternyata sikap tersebut muncul karena adanya faktor

kehidupan rumah tangganya yang dianggapnya tidak mesra. Perbedaan status mendorongnya lebih dominan. Berbeda dengan dirinya yang sukses dan keras, suaminya justru tergolong pria lemah dan tidak sesukses dirinya.

Dalam perjalanannya mengamati perempuan, dokter Kartini dipertemukan dengan sosok dokter Rohana, dokter muda yang begitu bergelora dan bertolak belakang dengan dirinya. Konflik hadir di antara mereka manakala dokter Kartini dianggap berpikiran lebih tertutup terhadap analisis gender, sedangkan dokter Rohana lebih terbuka terhadap gender termasuk dengan tidak pernah menutup diri dari lawan jenis.

Kisah jalinan cerita itupun kian mengerucut pada sebuah pertemuan yang tak terduga. Ternyata satu sama lain memiliki keterikatan dalam jalinan cerita yang dihadirkan. Meskipun kisah cinta tujuh orang ini berbeda-beda, namun klimaks film ini justru mempertemukan kesemuanya. Ruang asmara pun akhirnya berlaku pada dokter Kartini. Sebuah peristiwa tak sengaja, mengantarkan dokter Kartini bertemu dengan mantan pacarnya dulu ketika masih muda, yang tidak lain adalah ayah dari dokter Rohana. Sebuah luka asmara di masa lalunya pun akhirnya terkuak.

Di akhir cerita semua kisah bertumpah ruah di Rumah Sakit Fatmawati yang menjadi latar cerita dalam film ini. Lili meninggal karena pendarahan akibat perlakuan suaminya yang mempunyai kelainan seksual. Lastri, Ningsih, dan Hadi yang dipertemukan dalam satu *scene* yang

menggambarkan pertengkaran Lastri dan Ningsih. Kemudian dokter Kartini yang akhirnya menerima cinta dari dokter Anton.

4.1.3. Sekilas Tentang Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Karya film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah sebuah karya film drama Indonesia dari sutradara Robby Ertanto Soediskam yang diproduksi pada tahun 2010 oleh Anak Negeri Film. Tema yang diusung dalam film ini tidak benar-benar baru yaitu tentang permasalahan kaum wanita saat ini dengan alur cerita seperti film-film yang berjenis omnibus dengan beragamnya permasalahan tapi tetap mengalir dalam satu rangkaian benang merah di dalamnya.

Film ini menceritakan kehidupan 7 orang wanita dengan berbagai latar belakang, masalah kehidupan dan percintaan. Mulai dari hamil di luar nikah, pekerjaan sebagai pelacur hingga kehidupan rumah tangga yang dibumbui perselingkuhan dan kekerasan. Film yang berawal dari sebuah film pendek berjudul "Aku Perempuan" yang diangkat ceritanya dari kisah nyata, film ini kemudian dibuatkan dalam bentuk panjang menjadi sekitar 1:36:88 detik dengan beberapa perubahan pada *angle* atau sudut pandangnya.

Film ini juga boleh dikatakan cukup bikin gemas khalayak atau masyarakat. Sebab, meski sering menjadi juara di setiap gelaraan festival film, karya film ini tidak kunjung muncul dan diputar di bioskop komersial melainkan terlebih dahulu dipertunjukkan di sebuah pembukaan Indonesian

Film Festival di Australia pada 20 Agustus 2010. Lebih terasa aneh lagi film ini baru bisa tayang perdana di Indonesia pada pertengahan tahun 2011 di jaringan Blitz Megaplex tepatnya pada 18 Mei 2011.

Durasi film tersebut pun saat diputar pertama kali di Australia adalah sekitar 125 menit. Akan tetapi berdasarkan alasan dari Sutradara, film tersebut harus mengalami pemangkasan pada bagian-bagian yang dianggap terlalu panjang atau membosankan. Para pemain di film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* bisa dibilang jajaran kumpulan pemain senior dan pendatang baru yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Sebut saja, Jajang C. Noer, Marcella Zalianty, Henky Soelaiman, Rangga Djoned, Happy Salma, Albert Halim, Intan Kieflie, Olga Lydia, Verdi Soelaiman, Tamara Tyasmara, Patty Sandya, Novi Sandra, dan Achmad Zaki (Chico). Hal ini terbukti dengan adanya penghargaan yang telah diraih para pemain di gelaran FFI 2010 sampai IMA 2011.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dari akting para pemain dan cerita yang diangkat, film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* cukup diperhitungkan di beberapa penghargaan sebagai berikut:

1. Terpilih sebagai Opening Movie Indonesian Film Festival 2010 di Melbourne & Sydney, 2010.
2. *Official Selection Balinale International Film Festival* 2010 di Bali 2010.

3. 5 Nominasi Festival Film Indonesia 2010 untuk kategori Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (*Winner*), Film Terbaik, Skenario Cerita Asli Terbaik, Tata Musik terbaik.
4. Pemenang 2 Nominasi *Indonesian Movie Award* 2010 untuk kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik (Happy Salma) dan Aktor Pendatang Baru Terbaik (Rangga Djoned).

4.1.4. Analisis Teks Scene Per Tokoh Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Scene Lilly (Wanita Lemah Korban KDRT)



Gambar 4.1. Scene 7 Tokoh Lili dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.2. Scene 83 Tokoh Lili dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

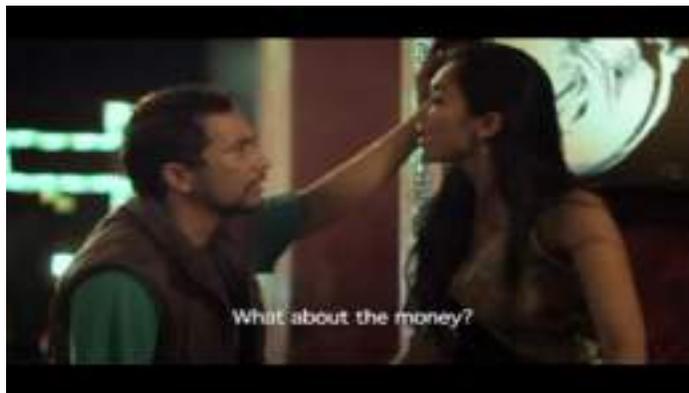
Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.1. Scene 7 Menit ke 00: 08:20:00 – 00:08:40:00 Suasana malam di ruang dengan lampu yang redup tampak terlihat Lili yang dipaksa melayani nafsu Randi (suaminya), Sementara itu Lili hanya merintih dan mengikuti kemauan suaminya</p>	<p>Simbol Verbal Dialog Randi : Gue juga hamil, tapi gue nggak manja kayak Lu! Gue pengen Lu yang ngelayani gue, bukan gue yang ngelayanin Lu.. Kamu sih mainnya kasar. Gue pengen Lu yang layanin gue, bukan gue yang layanin Lu...</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disebuah ruang makan dengan properti kain warna putih dan mebel warna coklat klasik. • Pencahayaan redup kuning kecoklatan • Adegan kekerasan yang dilakukan oleh Randi, melempar bantal ke arah Lili, memukul muka Lili, menyiram air ke wajah Lili, dengan posisi Randi di atas dan posisi Lili di bawah • Kedua tangan Lili yang terikat tali dengan sudut meja makan. <p>Pengambilan gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>full shot</i> dan sudut pengambilan gambar <i>low angle / frog eye</i> 	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.2. Scene 83 Menit ke 01:09:32:10 – 01:09:44:04 Suasana malam disalah satu sudut ruang dengan lampu yang redup, tampak terlihat Randi menganiaya Lili, sampai akhirnya Lili mengalami pendarahan. Sementara itu Lili hanya terus menjerit dan meronta kesakitan.</p>	<p>Simbol Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Back sound</i> lagu yang liriknya <i>“Kelembutanmu.... Dalam menyentuh rasa..ini.. Hati bicara.. Kaulah cinta terakhirku...”</i> • Suara teriak kesakitan Lili <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di sudut ruang dengan properti kain warna putih dan mebel warna coklat klasik. • Pemutar piringan hitam dengan corong yang besar • Randi mencekik dan menganiaya Lili • Lili yang acak-acakan • Wajah Lili yang memar akibat pukulan <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i> dan sudut pengambilan gambar <i>high angle / bird eye</i> 	

Scene Yanti (Wanita Pekerja Seks Komersial)



Gambar 4.3. Scene 23 Tokoh Yanti dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.4. Scene 96 Tokoh Yanti dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.3. Scene 23 Menit ke 00:15:30:00 – 00:16:50:00 Suasana di ruang praktik Dokter Kartini tampak terlihat Dokter Kartini, Yanti, dan Bambang yang ketiganya terlibat dalam dialog.</p>	<p>Simbol Verbal Dialog dr Kartini : Satu malam 3 sampai 4 pelanggan? Cowok iya cewek juga? Semuanya hubungan seks? Yanti : Nggak dok... Saya Cuma embat duitnya aja.. Ya iyalah dok hari gini kali deh? (sambil tertawa).</p>	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Di mana Yanti berkonsultasi akan keluhan penyakitnya dan menanyakan hasil uji laboratorium.</p>	<p>dr Kartini : Kalian berdua memang gila.. Yanti : Gitu deh..(sambil tertawa) Kartini : Pelacur bukan berarti melacur Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setting ruang praktik dokter • Baju bambang yang terlihat lusuh • Baju yanti yang terlihat seksi dan tumpuk-tumpuk • Yanti menerima dan membaca selebar kertas hasil tes laboratorium • Ekspresi wajah Yanti pucat muram setelah mengetahui hasil tes • Bambang mengelus punggung Yanti • Dokter Kartini mengelus dan menepuk yanti dari belakang <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> 	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.4. Scene 96 Menit ke 01:18:45:00 – 01:19:35:23 Suasana di pinggir jalan tempat di mana biasanya Yanti mangkal menjajakan diri, tampak terlihat Bambang dan Yanti bertengkar</p>	<p>Simbol Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pinggiran jalan kota besar dan gemerlap lampu kota. • Dialog Yanti dan Bambang <p>Yanti : Gue nggak mungkin gini terus bang. Bambang : Terus Lu mau ngapain? Yanti : Mau mati!! Bambang : Masih bisa diobatin!! Yanti : Ya duitnya dari mana? Bambang : Makanya ayo jangan males! Yanti : Gue bilang, gue nggak mungkin kayak gini terus! Lu denger nggak sih? Bambang : Terus Lu mau kerja apa? Yang Lu tau Cuma ngangkang!! Yanti : Anjing sembarangan Lu kalau ngomong!! Asal Lu tau ya, Gue pernah kok kerja kantor. Tapi asal Lu tau juga ya.. Bos gue, ternyata lebih suka liat gue tiduran daripada gue kerja beneran, makanya gue berhenti. Dan ternyata setiap orang liat Gue, mereka itu lebih suka Gue tiduran ketimbang Gue kerja beneran. Nih...Lu liat nih!! Ni semua ne yang gue punya, itu kutukan buat gue!! Lu juga pernah pengen kan? Lu selalu kan kalau liat gue pengen nidurin gue..bangsat..</p>	

Setting	Sign	Interpretasi
	<p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baju Yanti yang seksi • Baju Bambang yang lusuh • Gerak tubuh Yanti yang menunjukkan keseksian tubuhnya. • Gemerlap lampu-lampu menjadi <i>background setting</i> <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>full shot</i> dan <i>medium shot</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> 	

Scene Rara (Remaja dengan Gaya Pergaulan Bebas)



Gambar 4.5. Scene 29 Tokoh Rara dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.6. Scene 90 Tokoh Rara dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.5. Scene 29 Menit ke 00:18:24:00 - 00:18:58:00 Suasana di ruang praktik dokter Kartini, tampak Rara seorang siswi SMP berkonsultasi dan terjadi dialog antara dr. Kartini dan Rara.</p>	<p>Simbol Verbal Dialog dr. Kartini dan Rara dr Kartini : Ayo silahkan duduk Rara : Gini dok, saya telat 2 minggu dok. Mungkin saya hamil.. dr Kartini : memangnya kamu sudah pernah melakukan hubungan intim? Rara : Udah.. dr kartini : Kalau kamu takut hamil kenapa kamu mau? Rara : Awalnya sih saya tolak. Tapi waktu acin raba saya, udah gitu cium leher saya, terus dia ke bawah sambil peluk saya. dr Kartini : Ok..cukup! Rara : Tar dulu dok.. Itu baru yang pertama, udah gitu saya malah keenakan.. Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rara selalu membawa dan makan permen lollipop 	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.6. Scene 90 Menit ke 01:14:00:00 – 01:14:35:00 Suasana malam hari di dalam sebuah angkutan umum, terlihat Rara bersama Ratna (kakaknya) Ratna menangis sambil menggumam marah-marah karena telah diselingkuhin sama suaminya. Sementara ini Rara menangis tersedu-sedu tanpa bias berbicara apapun dan hanya sesekali menatap wajah Ratna.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi kepolosan Rara pada saat konsultasi dengan dr. kartini • Ekspresi dr. Kartini saat memberikan penjelasan pada Rara <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i>, <i>close up</i>, <i>two shot</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> dan <i>high angle</i> <p>Simbol Verbal Dialog Ratna : Rara..Rara kamu kenapa? Rara...(Ratna sambil menatap ke arah perut Rara) Rara kamu hamil?? (terlihat Rara hanya mengangguk) Siapa? Acin? Besok tak potong alat kelaminnya! sumpah!! Semakin kita sabar semakin kita di injak-injak. Dia tahu apa soal mengurus anak? Dia tahu apa?</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setting di dalam sebuah angkutan umum 	

Setting	Sign	Interpretasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Rara tertunduk dan menangis • Baju Rara terlihat acak-acakan • Ekspresi Ratna yang marah <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i>, <i>two shot</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> dan <i>high angle</i> 	

Scene Lastri (Wanita Penghobi Masak)



Gambar 4.7. Scene 33 Tokoh Lastri dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.8. Scene 104 Tokoh Lastri dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.7. Scene 33 Menit ke 00:21:30:00 – 00:21:45:00 Suasana sore hari di rumah Lastri, terlihat dari teras Hadi (suami Lastri) memanggil-manggil Lastri, sementara itu di dapur, tampak terlihat Lastri sedang memasak, ketika Lastri mendengar panggilan Hadi, dia pun bersembunyi. Dan tiba-tiba muncul dihadapan Hadi.</p>	<p>Simbol Verbal Dialog Hadi : Honey? Lastri : Come on get it! Hadi : Oh honey, you scaret me Lastri : Oh... I'am sorry I'am sorry.. Hadi : No...kidding.. Setelah itu Hadi dan Lastri berpelukan sambil tertawa dan bercanda.</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setting sore hari yang cerah di rumah Lastri • Kostum Hadi yang berwarna biru • Adegan saling canda antara Lastri dan Hadi • Adegan berpelukan dan berciuman antara Lastri dan Hadi • Lastri yang hobi masak 	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.8. Scene 104 Menit ke 01:27:21:00 – 01:28:28:10 Suasana di sebuah rumah sakit, di depan ruang praktik dokter Kartini, terlihat Hadi bersama Ningsing (istri pertama Hadi) berjalan, sementara itu Lastri dari arah yang berlawanan berjalan menuju ke ruang praktik dokter Kartini. Kemudian terjadilah pertengkaran antara Lastri dan Ningsing.</p> <p>Sesaat setelah itu tampak dokter kartini dan dokter Anton keluar dari ruang praktiknya dokter Kartini</p>	<p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i>, <i>close up</i>, <i>two shot</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> dan <i>high angle</i> <p>Simbol Verbal Dialog Lastri : Hadi... oh good you! Hadi : Sweet heart..Lastri I'am sorry I'am sorry Lastri : No..don't..don't you tuch me! Ningsing : Berhenti... Time out... Hadi..siapa dia? Lastri : He is my husband Ningsih : Pakek bahasa Indonesia! Lastri : Dia suami saya Ningsing ; Sejak kapan? Lastri : Hadi... Ningsing : Pakai bahasa Indonesia!! Lastri : 8 (delapan bulan) Ningsing : Pantesan ya...pantesan Ningsing : Pantesan.. pantesan ya..semua ini tidak bertanggungjawab Hadi : Lasti..Lastri... I'am so sorry..</p>	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Mendengar omongan Ningsing, Lastri pun geram dan marah-marah..akhirnya terjadilah pertengkaran antara Lastri dan Ningsing, sementara itu Hadi, dokter Kartini, dan dokter Anton berusaha memisahkan Lastri dan Ningsing.</p>	<p>Ningsing langsung meranik tangan Hadi. Ningsing : Hadi siapa dia? Gendut tahu nggak? Jelek... kamu buta?</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi kaget Lastri • Ekspresi kaget Hadi • Ekspresi kaget Ningsih • Baju warna merah yang dikenakan Lasti • Baju warna hitam yang dikenakan Hadi • Ekspresi kaget dokter Kartini dan dokter Anton • Adegan pertengkaran Lastri dan Ningsih • Adegan dokter kartini, dokter Anton dan Hadi yang memisahkan pertengkaran Lastri dan Ningsih. <p>Pengambilan gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>full shot, medium shot, close up, group shot</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> dan <i>high angle</i> 	

Scene Dokter Kartini (Wanita yang Selalu Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan)



Gambar 4.9. Scene 38 Tokoh dr Kartini dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.10. Scene 41 Tokoh dr Kartini dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.9. Scene 38 Menit ke 00: 27:28:00 – 00:27:47:00 Suasana di ruang kerja dokter Kartini</p>	<p>Simbol Verbal Dialog Kartini : Aku memang selalu berusaha untuk membela kaumku. Tapi kadang-kadang aku merasa tak berdaya.</p>	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Tampak Dokter Kartini sedang berbincang dengan Dokter Anton mengenai pasiennya</p> <p>Gambar 4.10. Scene 41 Menit ke 00:32:08:00 – 00:32:18:04 Suasana di lorong jalan rumah sakit, dokter Kartini hanya terpaku melihat seorang dokter baru yang masih muda (dokter Rohana)</p>	<p>Anton : Kamu terlampau hanyut dalam pekerjaan kamu. Ayo urus diri kamu dulu, hidup kamu..</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baju warna merah yang dikenakan dokter Kartini • Baju dinas warna putih yang dikenakan dokter Anton • Ekspresi dokter kartini yang sedang melamun • Lampu meja dengan cahaya yang tidak terlalu terang <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>medium close up</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> dan <p>Simbol Verbal Dialog Kartini : Apa yang terjadi dengan dunia ini? Apakah ini yang dimaksud emansipasi wanita, atau mungkin saja emansipasi pria?</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setting lorong sebuah rumah sakit. • Ekspresi penuh tanya dokter Kartini • Adegan dokter Kartini dari memegang dagu hingga bersedekap 	

Setting	Sign	Interpretasi
	<p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>full shot</i> kemudian <i>zoom in</i> hingga <i>medium close up</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> dan 	

Scene Ningsih (Wanita Superior yang Mendominasi Suaminya)



Gambar 4.11. Scene 47 Tokoh Ningsih dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.12. Scene 68 Tokoh Ningsih dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.11. Scene 47 Menit ke 00:35:00:00 – 00:35:29:00 Suasana di ruang praktik dokter Kartini terlihat Ningsing sedang berkonsultasi dengan dokter Kartini tentang kondisi kandungannya.</p>	<p>Simbol Verbal Dialog Ningsih : Kapan saya bisa tahu kalau anak saya ini laki-laki dok? Kartini : Sekitar 6 (enam) bulan Ningsih : Apakah saya masih bisa gugurin di bulan itu? Kartini : Kenapa? Ningsih : kalau bukan laki-laki Saya nggak mau. Saya mau ada pengganti suami saya. Kartini : memang suami ibu ada di mana? Ningsih : ada dokter, tapi suami saya itu tidak jelas, tidak berkarakter, tidak punya ambisi sama sekali, culun pemalu. Saya ingin didik anak saya ini supaya tidak seperti dia.</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setting ruang praktik dokter Kartini • Adegan Ningsih dengan ekspresi sinis menjelaskan tentang suaminya • Adegan dokter Kartini bengong mendengar semua yang disampaikan Ningsing <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>medium close up, dan full shot</i> dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> 	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.12. Scene 68 Menit ke 00:56:28:00 – 00:56:53:00 Suasana di ruang praktik dokter Kartini, terlihat Ningsih mengajak suaminya berkonsultasi dengan dokter kartini untuk kembali memeriksakan kandungannya.</p> <p>Sementara itu dokter Kartini hanya terdiam mendengar dan melihat itu semua.</p> <p>Di sisi lain Hadi pun terdiam dan menunduk tanpa berkata sepatah katapun.</p>	<p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adegan Ningsih yang memegang pelipis dan bersandar di sofa • Adegan Hadi hanya terdiam menundukkan kepala <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>medium close up</i>, kemudian kamera <i>panning</i> kearah Hadi hingga close up wajah Hadi dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> 	

Scene Ratna (Wanita Buruh Konveksi yang Tegar)



Gambar 4.13. Scene 78 Tokoh Ratna dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.14. Scene 106 Tokoh Ratna dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.13. Scene 78 Menit ke 01:06:05:00 – 01:06:49:00 Suasana di kamar Ratna, terlihat Ratna bertengkar dengan suaminya.</p>	<p>Simbol Verbal Dialog Ratna : Aku nggak mau dimadu mas. Lebih baik aku hidup sendiri daripada dimadu. Marwan : Aku sayang kamu Ratna. Ratna : Mas tolong jangan munafik. Marwan : Aku nggak munafik....aku aku...</p>	

Setting	Sign	Interpretasi
	<p>Ratna : Diam!! Kamu memang bajingan! Sejak pertama nikah aku sudah tahu, kamu itu memang bajingan.</p> <p>Marwan : Ratna!!</p> <p>Ratna : Minggir kamu bangsat! Kasih tas ini ke dia.</p> <p>Marwan : Ratna...aku...</p> <p>Ratna : Dengar.. aku bersedia menerima posisi yang sudah ditakdirkan untuk aku mas, tapi aku bukan barang yang tidak bernyawa.. Aku hidup.. Aku manusia.. manusia...!!</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setting kamar • Adegan Ratna marah-marah • Ratna membuka lemari dan berkemas memasukkan baju-baju ke dalam tas • Adegan marwan mencegah Ratna pergi • Ratna melempar tas ke arah Marwan • Cahaya lampu di kamar yang tidak terlalu terang 	

Setting	Sign	Interpretasi
<p>Gambar 4.14. Scene 106 Menit ke 01:31:59:00 - 01:30:37:00 Suasana di ruang praktik dokter Kartini terlihat Ratna sedang berbincang dengan dokter Kartini.</p>	<p>Pengambilan Gambar Dengan pengambilan gambar <i>full shot</i> dan <i>medium close up</i>, dan sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i></p> <p>Simbol Verbal Dialog Ratna : Dokter sakit dok. Kartini : Tenang Ratna Ratna : Belum waktunya dok!! Kartini : Tenang-tenang tidak apa-apa “Kursi roda” teriak dr Kartini kepada perawat Kita bersalin sekarang, Tenang-tenang tidak apa-apa.. Ambil nafas dalam-dalam...,tarik nafas..tenang Tarik nafas dalam-dalam tenang... Keluarkan... Ratna : Sakit dok... Kartini : tarik nafas dalam-dalam... tenang di kursi sebentar lagi Kartini : Yuk kita langsung ke kamar bersalin.. Yuk suster... Kartini : Ini sudah waktunya Ratna, sudah kontraksi... Sekarang posisi kaki... Lihat ke saya sekarang..</p>	

Setting	Sign	Interpretasi
	<p>Nafas...nafas...dorong...n afas Dorong ...dorong... dorong...</p> <p>Kartini : Tahan....satu kali lagi-satu kali lagi Sudah mau keluar... lagi... dorong..dorong.. Sekalai lagi nafas... dorong...nah sudah bayinya keluar...</p> <p>Simbol Non Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adegan Ratna merintih kesakitan di kursi • Adegan dr Kartini memapah Ratna ke kursi roda • Adegan dr Kartini membantu persalinan Ratna • Adegan Ratna yang teriak kesakitan ingin melahirkan <p>Pengambilan Gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengambilan gambar <i>long shot</i>, <i>medium close up</i>, dan <i>close up</i> serata sudut pengambilan gambar <i>high angle</i>, <i>low angle</i> dan sejajar dengan mata melihat / <i>eye level</i> 	

4.1.5. Interpretasi Keseluruhan Teks Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

4.2. Pembahasan

4.2.1. Representasi Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

4.2.2. Representasi Perempuan Metropolitan

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno. 2002, *A Critical Reader*. USA&Oxford: Blackwell Publisher Inc.
- Anderson, Sandra; et all. 2006. *Dictionary of Media Studies*. London: A&C Black.
- Andrianto. Elvinaro, Komala. Lukiati, Karlinah Sita. 2009, *Komunikas Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Arimbi. H dan R Valentina. 2004, *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- _____. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Asmaeny Azis. 2007, *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barker, Chris. 2013, *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bardwell, David dan Kristin Thompson. 1986. *Film Art: An Introduction*. New York: Alfred A Knopf. Inc Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- Beilharz, Peter. 2003, *Teori-Teori Sosial "Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bhasin dan Khan. 1995, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, Arthur Asa. 2010, *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan. 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan konsumen serta Kritik Terhadap Peter Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (2005), *Handbook of Qualitative Research*, London : Sage Publication.
- Efendy, Onong Uchjana. 1990, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto. 2002, *Analisis Framing;Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. New York. Routledge.
- _____, 1990. *Cultural and Communication Studies*. New York. Routledge.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999, *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Guba, Egon G and Lincoln, Yvonna S. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research; Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*. Sage Publication

Hall, Stuart. 2003, *“The Work of Representation”*, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, London: Sage Publication.

Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.

_____. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Kadariusman. 2005, *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Kriyantono, Rachmat. 2012, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kurniawan. 2001, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera

Littlejohn, Stephen W. 2011, *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mc Quail, Denis. 2011, *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

_____. 2012, *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Morissan. 2013, *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. 2010, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Neuman, W. Lawrance. 2013, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ed.7. Jakarta: Indeks.

Pambayun, Ellys Lestari. 2013, *One Stop "Qualitative Research Methodology In Communication"* (konsep, panduan, dan aplikasi), Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.

Prakosa, Gotot. 2008, *Film Pinggiran; Ontologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: FFTV IKJ dan YLP.

River, William L & Teodor Petersen, Jay W Jesen. 2008, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, ed.2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rosemarie Tong. 1997. *Feminist Thought : A Comprehensive Introduction*. USA : Westview Press

Saulnier, Christine Fylnn. 2000, *Feminist Theories and Social Work: Approaches and Application*, New York: The Howarth Press.

Senjaya, Sasa Djuarsa, Tandiyo Pradekso, Turnomo Rahardjo. 2007, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sobur, Alex. 2009, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

_____. 2012, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

JURNAL ILMIAH

Faizal, Akhmad Rizal. 2009, *Cult Film dan Analisa Semiotika pada Film Nagabonar Jadi 2*, Jurnal Ilmu Komunikasi: Universitas Lampung.

Gumilar Trisna, Yulianti K. Tri, Hidayat Asep Yusuf. 2007, *Laporan Penelitian Dasar “ Semiotika Kamar Tidur di Kampung Pulo Garut, Pendekatan Barthesian”*. Bandung: UNPAD.

Haryanto, Dwi. 2011, *Semiotika Film Laskar Pelangi, Tesis Program Pasca Sarjana Pengkajian Seni Rupa Konsentrasi Komunikasi Visual*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kolly, Andreas Stenly. 2013, eJournal Ilmu Komunikasi, 1 (4): 38-52 ISSN 0000-0000, *Analisis Semioika Representasi Kebudayaan Indonesia dalam Iklan Kuku Bima Energi Versi Flores, Nusa Tenggara Timur di Media Televisi*, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Lailatul Maulidah, Nikmah Suryandari, dan Sri Wahyuningsing. 2009, *Representasi Kekerasan dalam Media Film Indonesia “The Raid : Redemption” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Kekerasan Fisik & Verbal dalam Film Indonesia “The Raid : Redemption”*, Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.

Nirmala Sari, Wina. 2008, *“Citra Perempuan dalam Film Indonesia” (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban)*, Jakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

Nugraha, Arie. 2012. Skripsi : *Representasi Realitas Bullying Dalam Serial Film Kartun Doraemon*. Yogyakarta: Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Indonesia.

O'Connor, Brian C & Anderson, Richard L. June/July 2009 – Volume 35, Number 5, *“Reconstructing Bellour: Automating the Semiotic Analysis of Film Visual Representation, Search and Retrieval: Ways of Seeing”*: Bulletin of the American Society for Information Science and Technology

Rudman, Laurie A & Phelan, Julie E. 6 October 2007, *“The Interpersonal Power of Feminism: Is Feminism Good for Romantic Relationships?”*, Springer Science + Business Media, LLC.

Santoso, M. Wijayanti. 2006, *Sinetron, Feminisme, dan Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Willis, Jessica L. 27 September 2008, *“Sexual Subjectivity: A Semiotic Analysis of Girlhood, Sex, and Sexuality in the Film Juno”* Springer Science + Business Media, LLC.

PUSTAKA ON-LINE

<http://www.komnasperempuan.or.id/2013/10/siaran-pers-15-tahun-komnas-perempuan/#more-11654>, Jumat, 28 Februari 2014, 08:40

<http://www.komnasperempuan.or.id/2013/05/siaran-pers-komnas-perempuan-15-tahun-reformasi-2/#more-10749>, Jumat, 28 Februari 2014, 08:46

<http://komnasp.wordpress.com/2013/09/10/kekerasan-seksual-pada-anak-di-jateng-makin-tidak-terbendung/>, Jumat, 28 Februari 2014, 09:18

<http://www.iom.int/cms/en/sites/iom/home/where-we-work/asia-and-the-pacific/indonesia.html>, Jumat, 28 Februari 2014, 09:23

<http://policy.hu/suharto>, Sabtu, 17 Mei 2014, 09:00